

## **MEMAHAMI FILSAFAT FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN IMPLIKASINYA DALAM METODE PENELITIAN STUDI ISLAM**

**Maskur**

Mahasiswa Program Doktorat UIN Walisongo Semarang  
maskur@setiaws.ac.id

**Abdul Jamil**

UIN Walisongo Semarang  
abduljamil@walisongo.ac.id

**Sholihan**

UIN Walisongo Semarang  
sholihan@walisongo.ac.id

### **ABSTRACT**

Phenomenological philosophy is a philosophy that prohibits the use of logic, human rationality, used after empirical evidence, then the empirical data is not in a hurry to conclude using logic, but there is a waiting period, in order to complete empirical phenomena first. This study focuses on the implications of phenomenological philosophy for research studies in Islamic studies. The research method used is a qualitative library research approach, data can be taken from online books, as well as print outs, website data, about symptoms of understanding of the text. The results of this study conclude that concluding phenomenological philosophy of research on Islamic studies is very necessary and consequently in Islamic studies research, it is not hasty to conclude texts textually, but with epoching results and produce contextual results, because it is necessary to wait for complete empirical data.

**Keywords:** Implications; Phenomenological Philosophy; Islamic Studies Research

### **ABSTRAK**

Filsafat fenomenologi merupakan filsafat yang mengajarkan tentang pemakaian logika, rasional manusia, digunakan setelah adanya gejala empiris, kemudian data empiris tersebut tidak tergesa dalam menyimpulkan menggunakan logika, melainkan ada masa tunggu, guna menyelesaikan gejala empiris terlebih dahulu. Penelitian ini focus pada implikasi filsafat fenomenologi terhadap kajian penelitian studi islam. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif library research, data dapat diambil dari buku online, maupun print out, data website, tentang gejala pemahaman terhadap teks. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implikasi filsafat fenomenologi terhadap penelitian kajian studi islam, sangat diperlukan dan hasilnya dalam penelitian studi islam, tidak tergesa menyimpulkan teks secara tekstual, melainkan dengan hasil epoching dan menghasilkan kontekstual, karena perlu menunggu data empiris secara lengkap.

**Kata Kunci:** Implikasi; Filsafat Fenomenologi; Penelitian Studi Islam

## PENDAHULUAN

Filsafat Fenomenologi merupakan bagian dari filsafat yang berkembang menjadi metode pendekatan dalam penelitian. Filsafat ini dipelopori oleh Edmund Husserl, walaupun sebelumnya telah ada benih benih dari gurunya Husserl. Filsafat ini merupakan bagian dari aliran empirisme dalam filsafat, aliran ini menguatkan aliran bahwa hakikat ilmu adalah empiris, walaupun akhir dari fenomenologi akan menuju rasionalis, namun proses tersebut adanya proses *epocing*, yang mana sebelum memakai rasio, menunggu sampai data empiris berbicara sampai tuntas, sebagaimana dalam penelitian, seorang peneliti juga sebenarnya menyampaikan hasil *result*, terlebih dahulu, baru menyampaikan pembahasan sebagai analisa.

Sebelum lebih jauh membahas implikasi dalam penelitian, Filsafat Fenomenologi, filsafat ini dikenal dan dipopulerkan oleh Edmund Husserl, walau sering dijelaskan sebelumnya juga sudah ada yang membahas misalnya JH. Lambert tahun 1764, yang terkenal dengan “teori penampakan”, disebut juga teori kebenaran, logikan dan semiotika, yang merupakan disiplin filosofinya, kemudian juga ada Immanuel Kant menyebutkan “*Metaphysical Principles Of The Natural Science*”(Wikantoso, 2016). sebagai *Phenomenology*. Bagian ini menjelaskan gerak dan diam merupakan karakteristik umum, yang memperlihatkan adanya gejala. Sedangkan Hegel(Wikantoso, 2016) keterangan tersebut juga dapat dibaca dalam *Phenomenology of Spirit*,(Wikantoso, 2016) juga memperkenalkan filsafat fenomenologi, bahwa filsafat ini menjelaskan tahap tahap yang memungkinkan manusia barat naik kepada tingkat akal budi universal (Sudarman, 2014).

Studi-studi terdahulu menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian studi islam sangat diperlukan, sebagaimana penelitian Rusli bahwa dalam pendekatan ini perlu adanya *epoching*, sebagai bentuk penundaan gagasan peneliti mencampuri data empiris, selain itu perlu adanya eksplorasi data, kemudian mencari data minimal 5 sampai 25 data, diakhiri dengan Langkah Langkah analisis dengan mengumpulkan makna, mendiskripsikan tekstual dan struktural (Rusli, 2008). Hal senada penelitian dari Irma yang fokus menggunakan fenomenologi sebagai cara menganalisis sebuah hasil data penelitian(Irma, 2019). Sedangkan penelitian Insaawan menyimpulkan hasil, bahwa pendekatan fenomenologi untuk mengungkap data agar berbicara sendiri tanpa adanya rekayasa dan keterlibatan peneliti(Insaawan, 2010). Dilanjut dengan penelitian Afif bahwa pendekatan ini selain meneliti keberagaman dalam fenomenologi keberagaman, juga menghindari pemahaman sempit dalam studi normative tentang kajian islam(Mahmudin, 2021). Kemiripan terjadi dari hasil penelitiannya Hamid dan Ahimsa bahwa pendekatan fenomenologi digunakan untuk mempelajari konteks konteks kultural dalam beragama (Ahimsa-Putra, 2012; Hamid, 2015).

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu pendahulu, walaupun tidak terlihat jelas dalam menfokuskan pada filsafat fenomenologi, namun pernah sedikit menyinggung terkait isi bagian bagian dari filsafat fenomenologi, walaupun tidak sedetail yang disampaikan oleh Edmund Husserl, karena husserl sangat jelas dalam membahas fenomenologi. Bahkan Husserl juga

membahas terkait studi agama juga, akan sedikit dibahas pada bagian dari fenomena kejadian alam fokus pada studi-studi agama, walau membahas studi agama yang dapat diverifikasi, melalui logika dan akal sehat, tentunya terkait dengan hal kejadian alam.

Tujuan penelitian ini, selain mengulas filsafat fenomenologi, juga terdapat tujuan yang menjadikan fenomenologi bagian dari pendekatan penelitian, terutama pada fase epoching, sebagai bentuk proses reduksi data. Kemudian manfaat penelitian ini dapat dipergunakan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya terutapam pada penelitian teks teks agama, yang mana teks agama sering dipaparkan begitu saja tanpa adanya penelitian makna dan kronologi, bahkan jarang sekali membandingkan teks-teks lain yang serupa atau bahkan yang bertentangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini merupakan bagian dari kualitatif, menggunakan pendekatan *library research*, yang mana data penelitian dikumpulkan melalui buku, majalah, data internet, artikel ilmiah yang terdapat pada jurnal online yang berepotasi nasional, sinta, maupun internasional. Data yang dikumpulkan terkait filsafat ilmu, filsafat fenomenologi, hakikat ilmu, dan metode studi islam. Data utama kemudian direduksi menjadi hasil penelitian atau *result*, kemudian *result* tersebut ditampilkan dalam bentuk *display* berupa tabel, gambar dan atau diskripsi. Setelah data ditampilkan maka di analisa menggunakan analisis deskriptif, analisis tersebut menjelaskan hasil penelitian dengan menjabarkan, dan mengimplikasikannya dalam metode studi islam.

Sedangkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 0.1

Sumber Data	Data Tentang
Jurnal Ilmiah	Implikasi Studi Islam
Data Online	Praktik Studi Islam
Website umum	Praktik Praktik Studi Islam

Table tersebut merupakan table yang berisikan tentang kebutuhan data yang akan di ambil, guna di reduksi, ditampilkan, diverifikasi dan di simpulkan dengan proses mengklaisifikasikan data terlebih dahulu. Jurnal ilmiah merukana data utama dari beberapa data yang akan dikumpulkan, kemudian pada data online lainnya merupakan data skunder, guna melihat praktik pada studi islam. Adapun pada website umum dapat dicari jika ada hal hal terkait data yang akan dicari yang perlu dibutuhkan dalam peneltiian.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Filsafat Fenomenologi**

Pendahulu husserl dalam membahas fenomenologi, seperti Immanuel Kant, secara umum memahami bahwa filsafat terlihat seperti ada dua aliran filsafat yang bertolak belakang seperti aliran rasionalisme dan aliran empirisme. Perbedaan aliran tersebut, Kant menjelaskan bahwa bahwa “pengetahuan merupakan sesuatu yang tampak dari diri kita” dan dapat di

redaksi bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang tampat dengan sendirinya, tanpa adanya rekayasa dari pihak lain(Clark, 1987) juga dapat dibaca pada subekti(Subekti et al., 2021).

Husserl menyebutkan bahwa: "*Phenomenology will be established not as a science of fact but as a science of essential Being, as eidetic science; its aims at establishing knowledge of essences and absolutely no facts* (Husserl, 1962:39). Maksudnya bahwa, Fenomenologi merupakan bukan sebagai ilmu fakta, namun sebagai ilmu wujud esensial, yang terkait eidetic, tujuannya untuk membangun pengetahuan tentang esensi dan sama sekali bukan masalah fakta. Fenomenologi hendak dibakukan/ dikonstruksi bukan menjadi sains tentang fakta, namun sebagai sains terkait dengan esensi, sebagai *eidetic/* pemahaman (pemahaman berkenaan dengan kemampuan melihat kembali secara jelas hal-hal yang dialami pada masa lampau)(KKBI, Indonesia, n.d.) sains, tujuannya yaitu memantapkan pengetahuan tentang esensi dan benar benar bukan fakta.

Maksud dari fenomenologi ini merupakan proses mereduksi dari empiris dengan menganalisa pada akhir kegiatan, juga menggunakan teori rasionalisme, guna mencari esensi, bukan fakta belaka. Sebagaimana contoh bahwa manusia ini adalah bagian dari fenomena, dan faktanya ada, namun esensi adanya manusia adalah untuk berkarya bukan hanya hidup semata. Realita muncul dengan sendirinya, kemudian sesuatu yang nampak tadi, dapat ditangkap oleh indera, dan dipahami sebagaimana gejala yang ada secara natural, tanpa adanya rekayasa. Itulah yang disebut dengan fenomena, maka ilmu yang mempelajari hal tersebut disebut fenomenologi. Dengan redaksi lain bahwa fenomena merupakan kejadian, selanjutnya filsafat fenomenologi adalah ilmu yang melihat sebuah fenomena, kemudian reduksi tanpa adanya rekayasa manusia yang menangkap fenomena tersebut, sampai pada titik kejenuhan atau lengkapnya sebuah fenomena.

## **B. Filsafat Fenomenologi Modern**

Filsafat Fenomenologi modern merupakan filsafat yang digunakan dalam metode penelitian, agar berimplikasi pada perkembangan ilmu pengetahuan, dan penelitian studi islam. Perlu kita ketahui bahwa Metode Fenomenologi Husserl dibangun atas dua premis utama yakni *Pertama*: Dia menegaskan kembali esensi Cartesian, yaitu: pengetahuan langsung yang saya miliki dari keadaan mental kesadaran saya adalah dasar terpenting bagi pemahaman tentang hakikat. Dengan demikian, saya dapat mengisolir yang intristik kedalam keadaan mental dan memisahkannya dari semua yang *ekstraneous* (tidak berhubungan). *Kedua*: Intensionalitas mental membuat makna atau "referensi" menjadi penting bagi setiap kegiatan mental. Karena itu untuk dapat melihat dengan jelas penampakan alam mentalitas, maka diperlukan pemahaman pemaknaan dengan cara *intelligible* (Thahir, 2004:62-63).

Sebenarnya melihat hal tersebut filsafat hakikat ilmu di deretan Yunani, sejak dulu memperdebatkan antara aliran rasionalis dan empiris, para pengikutnya memiliki argument yang kuat, bahwa hakikat ilmu itu adalah empiris. Kemudian aliran satunya lagi hakikat ilmu merupakan bersumber dari Rasio, semua hakikat ilmu merupakan bersumber dari rasio.

Sedangkan aliran fenomenologis ini merupakan aliran yang condong pada aliran empiris, yang mana aliran ini mengutamakan data terlebih dahulu tanpa adanya sebuah rekayasa dan keterlibatan peneliti dalam mengambil data yang ada pada sebuah fenomena, walaupun pada akhirnya akan dilakukan menggunakan reduksi, dan reduksi ini bagian dari aliran rasionalis, namun reduksi ini sekedar mengelompokkan data agar mencapai pada proses simpulan.

Pemikiran Husserl dipengaruhi oleh guru filsafatnya yang bernama Franz Brentano (1838-1917), Husserl semakin semangat dalam belajar filsafat, dan terpengaruh oleh pemikiran Franz Brentano tentang Fenomenologi, sedangkan Franz adalah seorang ahli psikologi empiris, yang tentunya sangat kuat keterkaitannya dengan adanya aliran fenomenologi. Bahkan Ia melakukan penelitian tentang jiwa manusia, sengaja menentang premis idealisme, dan rasionalisme. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Roh/ *Geist* dalam hal ini disebut jiwa yang universal, merupakan sesuatu yang memiliki ciri sendiri dalam dunia ini. Jiwa memiliki berhubungan dengan manusia pribadi secara tidak sengaja dan hayalan sewaktu waktu saja. Kemudian jiwa yang abstrak tidak dapat dijadikan titik tolak psikologi. Maka didalam psikologi tentunya menjadi kasus individual, yaitu kasus orang pertama, yang dapat diketahui langsung oleh peneliti. Kemudian ia melangkah pada paradigma filsafat lama tentang hakikat pengetahuan (Watloly, 2001). Hal baru dari bentuk *epoching* dapat di qiyaskan menjadi, menunggu dan tabayun, pada hasil penelitian, atau pendapat pendapat para peneliti dan ilmuwan, agar hasil simpulan mendapat dukungan akademis, dan mendapat referensi yang matang, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Mirza, tentang *qiyas* dan *sadd* (Mirza et al., 2023).

Hakikat ilmu merupakan hasil melihat data secara empiris, dalam empiris tersebut akan ditemukan awal disebut dengan adanya fakta, fakta tersebut akan dipahami oleh logika manusia yang disebut dengan rasio, sebenarnya antara logika dan fakta, keduanya saling interaksi, antara empiris dan rasio, tentu jika ditarik pada teori fenomenologi, maka ini perlu adanya sebuah reduksi, bahkan reduksi ini disebut dalam fenomenologi dengan penundaan berlogika, kemudian setelah semua penampakan selesai, bisa dilakukan oleh Analisa rasio manusia. Dengan kata lain fakta tidak akan terlihat ada jika tidak ada logika, namun tidak tergesa memakai logika namun menampung fakta terlebih dahulu.

### **C. Implikasi Filsafat Fenomenologi terhadap Metode Studi Islam**

Implikasi Filsafat Fenomenologi terhadap Metode Penelitian Studi Islam, merupakan akibat dari filsafat fenomenologi atas metode penelitian studi islam, akibat tersebut terdapat perbedaan yang awalnya hanya berdasarkan teks, yang secara ilmu empiric belum dapat di uji, maka dengan adanya fenomenologi, dalam kajian penelitian keislaman, menumbuh kembangkan cara berfikir sebagaimana prosedur dalam filsafat fenomenologi, diantaranya adalah dalam melihat sebuah teks, data, kejadian, maka sebagai peneliti, tidak tergesa dalam hal menyimpulkan sebuah teks, namun perlu adanya proses *epoching*. Sebagaimana pendapat Husserl, yang dikutip dari

Heddy(Ahimsa-Putra, 2012). Maka implikasi tersebut akan menelurkan beberapa tahapan diantaranya, dalam meneliti dalam penelitian islam, perlu mengumpulkan data sebanyak mungkin, kemudian dilakukan reduksi dan menarik kesimpulan secara pelan, dengan kata lain tidak tergesa.

Sebagaimana hasil penelitian Natasya, bahwa implikasi filsafat terhadap penelitian, memiliki beberapa hal: *pertama*, filsafat memberikan pedoman terhadap peneliti, mengenai data akaddemik dan tidak, *kedua*, memberikan kajian logis dari setiap ilmu yang ditekuni, *ketiga*, melakukan penyeimbangan saat melihat teks dan rasio. *Keempat*, dapat menggunakan metode keilmua, agar dapat digunakan secara umum(Natasya et al., 2022). Dalam mengkaji teks, data dan kejadian memang memerlukan sebuah rasio dan logika, namu logika tersebut tidak akan dikatakan akademis, jika tidak melihat empiris terlebih dahulu.

Praktik dalam memahami teks, data, dan kejadian dalam kehidupan sehari hari, seringkali menggunakan data yang belum sempurna, namun tergesa dalam menyimpulkan. Rijali, yang mengutip Sugiono, bahwa cara meneliti agar tidak tergesa, atau proses penundaan, menggunakan beberapa tahapan, diantaranya: a) Upaya mencari data, b) menata secara sistematis, c) mencari makna. Urutan tersebut, seperti yang dipirkan oleh bondan bahwa *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field- notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Pendapat tersebut jelas proses penundaan itu perlu adanya proses sistematik dalam penelitian (Rijali, 2019).

Dapat ditarik benang merah, bahwa Filsafat fenomenologi sangat berimplikasi terhadap perkembangan penelitian studi islam, karena memiliki peran dalam hal *epoching*, yang menghasilkan pemikiran lama agar menemukan system proses dalam menganalisa sebuah teks, kejadian atau data. *Epoching* menjadi cirikhas dalam proses penelitian, bahkan fokusnya pada reduksi data, Adapun cirikhas *ecpohing* terdapat dua hal yaitu kecermatan melihat masalah dan kecermatan melihat solusi. Kecermatan melihat masalah ini, merupakan dapat mengambil identifikasi masalah dengan cermat, kemudian setelah mencermati masalah dengan lengkap dapat memberikan solusi. Kecermatan melihat solusi juga penting, karena hal tersebut terkait reduksi data yang diperoleh, perlu di tata, disaring dan kemudian baru memberikan solusi. Kecermatan menjadi cirikhas pada *epoching* dalam proses penelitian, sebelum pada pengambilan kesimpulan sebuah penelitian, *epoching* dapat disebut dingan filterisasi data, semacam reduksi data. Kemudian karakteristik pada *eopching* tersebut perlu secara detail mengetahui fenomena data empiris, tanpa adanya keterlibatan logika yang dimiliki peneliti terhadap data, namun murni dari data empiris, namun berbagai data perlu dikomunikasikan terutama jika terdapat banyak perbedaan pendapat, kemudian baru ditarik jalan tengah, guna meminimalisir perbedaan yang sangat kontras.

## **PENUTUP**

Ternyata dalam ilmu filsafat, itu sangat penting dipahami dalam penelitian studi islam, jika tanpa ilmu filsafat maka penelitian studi islam

---

tidak akan sempurna menghasilkan pembaharuan yang bermanfaat. Lebih lebih pada aliran filsafat fenomenologi, karena proses fenomenologi ketika melihat teks, data atau kejadian tidak tergesa dalam menyimpulkan, namun lebih mengeksplorasi data, mengklasifikasikan data, menunggu dengan menyusun sistematika dalam menganalisis data tersebut, tanpa adanya rekayasa, tanpa keterlibatan peneliti terhadap data yang ada, karena sebuah data atau gejala dibiarkan memperlihatkan data tersebut dengan sendirinya. Kemudian dalam penelitian studi islam, filsafat fenomenologi pada focus epoching, diqiyaskan pada pencarian data, teks, gejala sosial, atau pendapat ilmuan, sampai pada titik kejenuhan atau kesempurnaan pendapat secara lengkap, kemudian baru diadakan analisis, simpulan pemaknaan atas teks, data, gejala sosial, ataupun yang berbentuk empiris lainnya.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk. *Walisongo*, 20(November 2012), 271–304.
- Clark, M. S. (1987). Phenomenological Research Methods. In *sage*.
- Hamid, F. (2015). Pendekatan Fenomenologi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 17–33.
- Husserl, E. (1962). *General Introduction to Pure Phenomenology*. Collier Book.
- Indonesia, K. (n.d.). *KKBI*. <https://Kbbi.Web.Id/Eidetik>.  
<https://kbbi.web.id/eidetik>
- Insawan, H. (2010). *Pendekatan Fenomenologis Dalam Studi Islam*. May 2010.
- Irma, N. (2019). *Pendekatan Studi Islam “Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam”* [Islamic Studies Approach “Phenomenological Approach in Islamic Studies”]. *At-Tadbir*, 3(1), 44–58.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>
- Mahmudin, A. S. (2021). *Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam*. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 83.  
<https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>
- Mirza, E., Islam, U., Alauddin, N., Islam, U., Alauddin, N., Sultan, L., Islam, U., & Alauddin, N. (2023). Qiyas dan Sadd al-Zari’ah dalam Penyelesaian. *Jurnal ilmiah falsafah*, 9(1), 1–10.
- Natasya, A., Putri, T., Siahaan, R. P. J., & Khoirunnisa, A. (2022). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 167–179.  
<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3932>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusli. (2008). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Konsep, Kritik dan Aplikasi*. *Islamica*, 2(2), 152.
- Subekti, I., Syukri, A., Fadhil Rizki, A., Doktor, P., Jambi, U., & *Manajemen Pendidikan Islam UIN Jambi*, J. (2021). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Penelitian Ilmiah dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.
- Sudarman. (2014). Sudarman, *Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial*. *Jurnal AL-Adyan*, vol.IX, No, 103.
- Thahir, L. (2004). *Studi Islam Interdisipliner*. cv.Qalam.
- Watloly, G. (2001). *Tanggungjawab Pengetahuan*. Kanisius.
- Wikantoso, B. (2016). Konsep Intersubjektifitas Dalam Fenomenologi Of Spirit Karya GWF Hegel. *Dharmashmrti*, XV, 67.